

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Fauzi (2006), sumber daya alam diartikan sebagai segala sumber daya baik itu hayati maupun non hayati yang dimanfaatkan oleh umat manusia sebagai sumber pangan, bahan baku, dan energi. Dalam pengertian lain, sumber daya alam didefinisikan sebagai suatu potensi alam yang dapat dikembangkan untuk proses produksi (KBBI, 2021). Berdasarkan dua pengertian tersebut, penulis menarik kesimpulan jika sumber daya alam merupakan faktor produksi yang disediakan oleh alam yang digunakan untuk menyediakan barang dan jasa dalam kegiatan perekonomian.

Barang dan jasa yang disediakan oleh lingkungan dapat dikelompokkan berdasarkan layanan yang diberikan dalam rangka mendukung kesejahteraan manusia. Berdasarkan pengelompokan tersebut, layanan yang diberikan oleh SDAL dibagi menjadi empat yaitu jasa penyedia, jasa pengatur, jasa kultural, dan jasa penyokong (MEA, 2005). Jasa kultural (*cultural services*) merupakan salah satu layanan yang diberikan oleh SDAL yang biasanya berbentuk nilai guna

langsung non-ekstraktif seperti fungsi spiritual, nilai keindahan, dan fungsi rekreasi. Oleh karena itu, penulis dapat menyimpulkan jika sumber daya alam dapat dijadikan sebagai objek wisata dalam rangka mendukung kesejahteraan masyarakat.

Salah satu daerah yang terkenal akan wisatanya adalah Borobudur. Mendengar nama tersebut, objek wisata yang pasti terlintas di pikiran pembaca adalah Candi Borobudur. Padahal, daerah ini memiliki berbagai destinasi wisata yang tak kalah cantik dan menarik, salah satunya adalah Punthuk Setumbu. Objek ini terletak di Desa Karangrejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Punthuk Setumbu menjadi salah satu spot terbaik untuk melihat matahari terbit. Selain itu, objek wisata ini menyuguhkan pemandangan yang indah berupa pepohonan yang diselingi oleh gereja berbentuk ayam, perbukitan, pegunungan, dan Candi Borobudur.

Punthuk Setumbu memiliki potensi yang sangat menjanjikan. Objek wisata ini cukup terkenal karena destinasi wisata ini dijadikan sebagai salah satu latar belakang dalam film “Ada Apa Dengan Cinta Kedua”. Hal tersebut membuat Punthuk Setumbu menjadi salah satu destinasi wisata yang ramai dikunjungi. Potensi yang besar tersebut harus diikuti dengan pengelolaan yang baik dan pengembangan yang berkelanjutan sehingga pengelola wisata dapat meningkatkan daya tarik wisatawan sekaligus menjaga kelestarian alamnya.

Umumnya, barang dan jasa yang disediakan oleh SDA, seperti wisata alam, termasuk ke dalam kategori barang publik atau *common resources*. Hal ini

disebabkan karena sebagian besar sumber daya alam dan lingkungan bersifat *non-excludable*. Maksud dari *non-excludable* adalah penggunaan atas sumber daya alam dan lingkungan tersebut tidak dapat dikecualikan atau dicegah. Oleh karena itu, siapapun dapat memanfaatkan dan menikmati SDA tersebut.

Masuknya sumber daya alam ke dalam kategori barang publik atau barang kuasi privat ternyata menimbulkan beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut antara lain tidak adanya hak kepemilikan, timbulnya *free rider*, terjadinya *tragedy of common*, dan timbulnya eksternalitas negatif. Permasalahan ini dapat menyebabkan kegagalan pasar dan *under value* terhadap sumber daya alam (Fauzi, 2006). Maka dari itu, penilaian terhadap sumber daya alam menjadi suatu hal yang penting dan perlu untuk dilakukan.

Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 66/PMK.06/2016 tentang Penilaian Kekayaan yang dikuasai Negara Berupa Sumber Daya Alam, penilaian terhadap sumber daya alam diartikan sebagai suatu proses untuk memberikan opini nilai atas suatu kekayaan yang dikuasai negara berupa sumber daya alam pada suatu waktu tertentu. Kekayaan yang dikuasai negara yang dimaksud dalam pengertian tersebut adalah kekayaan negara atas bumi, air, udara, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya, serta kekayaan lainnya dalam wilayah dan yurisdiksi Republik Indonesia yang dikelola untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat sebagaimana yang disebutkan dalam pasal 33 ayat (3) UUD 1945. Tujuan dilakukannya penilaian sumber daya alam antara lain untuk mengubah pola pikir mengenai peran penting SDA, pertimbangan dalam pengambilan keputusan seperti AMDAL, pertimbangan kebijakan publik seperti *Cost Benefit Analysis*

(CBA), neraca SDA, dan *Environmental-Economic Accounting* (EEA), serta terkait pengelolaan fiskal.

Penilaian SDA pada dasarnya merupakan proses untuk menentukan opini nilai (yang dinyatakan dalam uang) dari suatu sumber daya alam. Pengertian tersebut mengisyaratkan jika penilaian atas SDA itu dinyatakan dalam nilai moneter. Masuknya sumber daya alam ke dalam kategori barang publik atau *common resources* ternyata membuat beberapa barang dan jasa SDA tidak memiliki harga pasar. Salah satu contoh barang atau jasa SDA yang tidak memiliki harga pasar adalah SDA yang dimanfaatkan sebagai objek wisata. Maka dari itu, penilai memerlukan berbagai pendekatan atau metode untuk dapat memperoleh nilai pasar atas SDA tersebut.

Pendekatan atau metode yang digunakan untuk menilai SDA yang tidak memiliki nilai pasar dapat dilihat berdasarkan dua hal. Pertama, metode yang didasarkan pada data observasi di pasar (*Revealed Preference*). Kedua, metode yang didasarkan pada data yang berasal dari respon individu terhadap pertanyaan hipotetik terkait *Willingness to Pay* (WTP) untuk perubahan kualitas lingkungan (*Stated Preference*). Salah satu teknik yang biasa digunakan untuk mengestimasi nilai wisata alam adalah *Travel Cost Method*. TCM termasuk ke dalam pendekatan *Revealed Preference* berdasarkan *indirect proxy* yaitu nilai SDA yang diungkapkan melalui barang atau jasa lain yang dipasarkan dalam hal ini berdasarkan biaya perjalanan.

Metode biaya perjalanan adalah metode penilaian “terungkap” untuk mengestimasi nilai guna langsung non-ekstraktif SDAL berdasarkan perilaku wisatawan berupa pengeluaran individu untuk berwisata (Fauzi, 2014). Metode biaya perjalanan terbagi menjadi tiga yaitu *zonal travel cost method*, *individual travel cost method*, dan *random utility model*. Akan tetapi, metode *random utility model* jarang digunakan karena metode ini lebih kompleks dan memerlukan pendekatan ekonometrika yang rumit. Menurut Fauzi (2014), metode zonal mengestimasi nilai SDA dengan membagi beberapa zona kunjungan dengan mengandalkan data sekunder, sedangkan metode individual menggunakan analisis berdasarkan data primer yang didapat melalui survei dan teknik statistika.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk menentukan nilai manfaat wisata Punthuk Setumbu menggunakan metode biaya perjalanan sebagai dasar penyusunan Karya Tulis Tugas Akhir yang berjudul “Estimasi Nilai Manfaat Wisata Punthuk Setumbu di Kabupaten Magelang Menggunakan Metode Biaya Perjalanan”. Dengan mengetahui nilai manfaat sumber daya alam tersebut, penulis berharap dapat membantu pemerintah daerah dan pengelola wisata alam dalam mengambil kebijakan terkait pengelolaan dan pengembangan yang berkelanjutan dari objek wisata ini. Selain itu, penilaian ini diharapkan dapat mengubah pola pikir masyarakat sekitar dan pengunjung akan peran penting SDA dan kelestariannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, diperoleh beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik pengunjung wisata Punthuk Setumbu?
2. Berapa nilai manfaat wisata Punthuk Setumbu berdasarkan metode biaya perjalanan?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan yang hendak dicapai dari penulisan Karya Tulis Tugas Akhir ini adalah

1. Mengetahui karakteristik pengunjung wisata Punthuk Setumbu.
2. Mengetahui nilai manfaat wisata Punthuk Setumbu berdasarkan metode biaya perjalanan.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Karya tulis ini membahas mengenai estimasi nilai manfaat wisata Punthuk Setumbu yang berlokasi di Dusun Kurahan, Desa Karangrejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Penulis menggunakan *Individual Travel Cost Method* (ITCM) untuk mengestimasi nilai manfaat dari Punthuk Setumbu. Data yang digunakan penulis dalam karya tulis ini adalah data pengunjung wisata Punthuk Setumbu pada tahun 2021.

1.5 Manfaat Penulisan

1. Bagi pengelola wisata alam Punthuk Setumbu

Sebagai dasar dalam meningkatkan pengelolaan dan pengembangan wisata alam Punthuk Setumbu yang berkelanjutan.

2. Bagi pembaca

Mengetahui seberapa pentingnya suatu sumber daya alam dalam kehidupan manusia sehingga pembaca dapat memanfaatkan SDA dengan tetap memperhatikan kelestariannya.

3. Bagi penulis

Mengembangkan keterampilan menulis karya tulis secara efektif dan memperluas ilmu pengetahuan dengan mempraktikkan teori penilaian sumber daya alam yang telah dipelajari.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran umum dan uraian mengenai latar belakang permasalahan yang akan dibahas dalam karya tulis tugas akhir ini. Bab pendahuluan ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi peninjauan kembali pustaka yang terkait dengan topik yang diangkat. Pustaka yang dimaksud adalah literatur yang telah dihimpun penulis berupa buku, artikel, jurnal, undang-undang terkait, dan karya tulis lainnya. Bab landasan teori ini meliputi sumber daya alam, nilai ekonomi, nilai manfaat, surplus konsumen, penilaian sumber daya alam, dan metode biaya perjalanan.

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi metode pengumpulan data, gambaran umum objek penelitian, dan pembahasan hasil dari pengolahan data. Metode pengumpulan data menjelaskan mengenai jenis, sumber, dan metode pengumpulan data yang digunakan. Gambaran umum objek penelitian berisi tentang sejarah, lokasi, sarana dan prasarana, sistem pengelolaan, serta jumlah pengunjung wisata Punthuk Setumbu. Bagian pembahasan berisi tentang langkah dan analisis dalam menentukan nilai manfaat Wisata Punthuk Setumbu.

BAB IV SIMPULAN

Bab ini berisi jawaban atas rumusan masalah pada bab pendahuluan sekaligus kesimpulan atas hasil pembahasan.